

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sinkretisme

Istilah Sinkretisme yang kini lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari berasal dari kosakata asing yang berakar pada bahasa Yunani. Secara etimologis, sinkritisme berasal dari kata “syin” dan “kretiozein” atau “kerannynai” yang berarti mencampur elemen-elemen yang saling bertentangan, istilah ini berkaitan dengan makna penyatuan dan pencampuran, yang menunjukkan proses penggabungan unsur-unsur yang berbeda, bahkan berlawanan. Sinkretisme merujuk pada upaya mempertemukan berbagai elemen yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang tidak sama ke dalam satu kesatuan baru.

Menurut Ros dan Zarrina (2015). Menjelaskan Fenomena Sinkretisme dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu Sinkretisme antara agama dan filsafat, serta Sinkretisme antara agama dan budaya. Bentuk-bentuk Sinkretisme tersebut perlu dipahami secara *komprehensif*, terutama dari sudut pandang Islam, karena konsep ini kerap digunakan dalam kajian mengenai agama dan budaya dalam masyarakat Islam. Pemahaman yang tepat menjadi penting untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan ajaran agama maupun karakter sosial masyarakat Islam (Zuliana et al., 2022).

Sinkretisme adalah proses penggabungan dan penyesuaian berbagai unsur dari agama, kepercayaan, atau budaya yang berbeda ke dalam satu sistem praktik dan pemaknaan yang saling selaras. Dalam konteks masyarakat Jawa, Sinkretisme dipahami sebagai perpaduan dua atau lebih keyakinan yang hidup berdampingan secara harmonis tanpa bertujuan menggantikan atau menghilangkan tradisi yang telah ada, melainkan untuk menyesuaikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Sama halnya dengan pendapat Niels Mulder (1983): “Sinkretisme sebagai ciri keberagaman masyarakat Jawa dan Sunda”, Dimana Masyarakat dapat hidup berdampingan dengan berbagai kebiasaan dan beradaptasi yang menimbulkan perpaduan suatu kebudayaan baru dikenal sebagai Sinkretisme (Mohd Mokhtar & Sa'ari, 2015).

Kajian mengenai Sinkretisme dalam kesenian tradisional telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Ahmed (2015), misalnya, mengkaji bentuk Sinkretisme dalam lagu yang dipengaruhi oleh budaya Barat, Melayu, dan India. Kemudian Unsur Sinkretisme juga ditemukan dalam budaya lokal pada kesenian Gamelan Kromong di Sumedang yang memadukan berbagai unsur budaya dan tradisi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sinkretisme merupakan proses percampuran dan penyesuaian unsur budaya yang melahirkan bentuk ekspresi seni baru (Hernawan et al., 2020).

Awal mula Sinkretisme merupakan suatu istilah politik yang digunakan oleh Plutarch untuk menggambarkan kesatuan orang-orang dari pulau Kreta yang melawan musuh bersamanya. Kesatuan tersebut adalah sebagai *Sinkretismes*. Namun dalam kajian *filsafat* dan *teologi*, Sinkretisme dipahami sebagai suatu pandangan yang menekankan sikap kompromis terhadap perbedaan pemikiran dan keyakinan. Kemudian Istilah ini juga dipakai di dalam bidang *filsafat* dan agama guna menggambarkan suatu keharmonisan dan perdamaian. Menurut Simuh (1988) Menjelaskan, Sinkretisme dalam konteks keberagamaan mencerminkan sikap yang tidak mempermasalahkan klaim kebenaran tunggal suatu agama. Pandangan ini memandang seluruh agama sebagai sistem nilai yang memiliki kebaikan dan kebenarannya masing-masing. Oleh sebab itu, penganut Sinkretisme cenderung mengadopsi unsur-unsur *positif* dari berbagai ajaran agama dan meramunya ke dalam satu bentuk praktik atau pemahaman keagamaan yang baru, yang dapat berkembang menjadi aliran atau tradisi kepercayaan tertentu (Sunandar, 2023).

Sinkretisme antara ajaran Islam dan budaya lokal Nusantara memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat majemuk. Dalam konteks keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia, Sinkretisme berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan berbagai identitas sosial secara damai. Melalui proses ini, nilai-nilai Islam hadir secara adaptif dan kontekstual, sehingga mudah diterima tanpa menimbulkan benturan dengan tradisi yang telah berkembang sebelumnya. Perpaduan nilai keislaman dengan

kearifan lokal melahirkan praktik sosial dan keagamaan yang inklusif, seperti slametan, nyadran, Sekaten, dan perayaan Maulid Nabi. Tradisi-tradisi tersebut menjadi ruang pertemuan lintas kelompok masyarakat yang memperkuat rasa kebersamaan, toleransi, dan solidaritas sosial. Dengan pendekatan kultural, Sinkretisme turut mengurangi potensi konflik serta memperkuat kekuatan sosial di tengah perbedaan. Selain melestarikan budaya, Sinkretisme juga membuka ruang dialog antarbudaya dan antaragama. Tradisi *sinkretik* yang diterima secara luas berperan sebagai sarana rekonsiliasi sosial dan memperkuat identitas keberagaman Nusantara. Oleh karena itu, Sinkretisme menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang *inklusif*, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah kompleksitas keberagaman (Sri Lestari & Yuyun Yunita, 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas Sinkretisme dapat di pahami sebagai proses penggabungan berbagai unsur kepercayaan, nilai, tradisi, yang berbeda kedalam suatu praktik budaya religi yang menhatu menciptakan suatu hal yang harmonis. Dengan tidak menghapus unsur yang sudah ada namun mengabungnya dan hidup berdampingan dimasyarakat. Sinkretisme umumnya muncul sebagai bentuk adaptasi sosial dan kultural ketika ajaran atau nilai baru berinteraksi dengan tradisi lokal.

2. Kesenian *Gembyungan*

Kesenian *Gembyungan* merupakan salah satu kesenian tradisional yang telah lama berkembang di wilayah Panjalu, termasuk di Desa Kertamandala, Kabupaten Ciamis. Secara historis, kesenian ini diperkirakan telah ada sejak masa pemerintahan Prabu Borosngora dan digunakan sebagai sarana pendukung kegiatan adat serta keagamaan masyarakat. *Gembyungan* berperan penting dalam upacara-upacara tradisi, seperti upacara adat *Nyangku*, serta kegiatan keagamaan yang bernuansa Islam. Keberadaan kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya dan religius yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Panjalu. Kesenian *Gembyungan* merupakan salah

satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang di Masyarakat, kesenian ini menggunakan waditra Gembyung sebagai alat musik utama, yang dikenal masyarakat Panjalu sebagai terebang. Adapun menurut Rosidi dalam Jaya (2010) menjelaskan bahwa Gembyung adalah seni pertunjukan yang menggunakan terebang besar dan dimainkan untuk memeriahkan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW maupun keperluan lainnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Supanggah (2002:20) yang mengemukakan bahwa kesenian yang mayoritas menggunakan alat musik berselaput kulit ini sangat erat kaitannya dengan dunia Islam serta tradisi keprajuritan atau kemiliteran India Belanda (Asrini, 2021).

Gembyung merupakan kesenian tradisional khas yang sering di pentaskan sebagai pengiring upacara *Nyanguku*. Menurut Risandy (26 September 2016), pada iring-iringan rombongan yang membawa benda-benda pusaka berangkat dari Bumi Alit, kesenian Gembyung turut mengiringi jalannya upacara adat *Nyanguku* tersebut. Kesenian ini telah berkembang sejak masa Prabu Borosngora dan dimanfaatkan sebagai media untuk menarik minat serta perhatian masyarakat. Instrumen yang digunakan memiliki bentuk menyerupai rebana dan dimainkan dengan teknik dipukul. Para pemain kesenian Gembyung umumnya berasal dari daerah Cikapunduhan, yang dikenal sebagai lokasi makam kakak Hariang Kancana, yaitu Hariang Kuning (Fauzi Muhammad Fahmi et al., n.d.).

Namun pada kenyatannya kesenian *Gembyung* tidak hanya ada di wilayah Panjalu saja, *Gembyung* ada di beberapa wilayah di Jawa Barat salah satunya di kota Subang dikenal Padepokan Gembyung Dangiing Dongdo. Padepokan Gembyung Dangiing Dongdo didirikan pada 24 Agustus 2004 oleh Bapak H. Bebet Sulaeman, Bapak H. Moddy Madiana (Alm), dan Bapak H. Agustias sebagai upaya melestarikan kesenian *Gembyung* yang mulai mengalami penurunan apresiasi masyarakat. Dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, para pendiri berusaha mempelajari nilai-nilai kesenian *Gembyung* melalui silaturahmi dengan para sepuh dan seniman, salah satunya Bah Salim yang berperan sebagai pelatih kesenian *Gembyung* di

padepokan tersebut. Saat ini, kesenian *Gembyung* di Padepokan Dangiang Dongdo telah diwariskan kepada generasi kedua. Pewarisan ini dilakukan karena keterbatasan waktu generasi pertama, keyakinan akan kreativitas generasi muda, serta tujuan awal padepokan untuk melestarikan kesenian leluhur. Pelestarian dilakukan melalui pelatihan terbuka bagi masyarakat serta pengembangan kesenian berupa penambahan waditra dan lagu, tanpa menghilangkan keaslian *Gembyung*. Kesenian ini berfungsi sebagai hiburan dalam berbagai acara sosial dan sebagai media pendidikan budaya (R. N. Supriatna & Supriatna, 2023).

Perbedaan antara *Gembyung* Dangiang Dongdo dan *Gembyungan* Panjalu terletak pada konteks dan fungsinya. *Gembyungan* Panjalu lebih erat dengan upacara adat sakral, khususnya tradisi *Nyangku*, sehingga bernuansa ritual dan religius. Sementara itu, *Gembyungan* Dangiang Dongdo lebih berkembang sebagai seni pertunjukan dan sarana edukasi budaya, namun tetap berlandaskan pada nilai tradisi leluhur.

3. Tradisi *Nyangku*

Upacara Adat Sakral *Nyangku* merupakan tradisi warisan leluhur Panjalu yang hingga kini masih dilaksanakan Masyarakat, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dalam pelaksanaannya, Museum Bumi Alit dan Situ Lengkong memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sejarah Panjalu pada masa lampau. Hingga saat ini, ketiga unsur tersebut tetap saling berhubungan dalam upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan Panjalu. Pada masa dahulu, Upacara Adat *Nyangku* dipandang sebagai ritual yang sakral dan mulia karena memiliki tujuan khusus dari Kerajaan Panjalu, yaitu sebagai media penyebaran agama Islam. Namun, pada masa sekarang, Upacara *Nyangku* lebih difokuskan sebagai bentuk penghormatan kepada para raja Panjalu terdahulu serta sebagai usaha pelestarian kebudayaan khas masyarakat Panjalu, khususnya di Desa Panjalu (Mulkhan, 2018).

Menurut Hidayatullah (2019). Tradisi *Nyangku* tetap dilestarikan oleh masyarakat Panjalu meskipun berada ditengah pengaruh *modernisasi* yang

semakin kuat. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya menghormati para leluhur, tetapi juga melakukan penyucian diri, lingkungan, serta benda-benda pusaka yang dianggap sakral, seperti Pedang Dzulfikar, Keris Komando, dan Pancaworo. Tradisi *Nyangku* menjadi simbol keteguhan masyarakat Panjalu dalam menjaga identitas dan nilai-nilai budaya leluhur. Pelaksanaan tradisi *Nyangku* berlangsung selama beberapa hari dan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu persiapan, prosesi pembukaan, pembersihan benda pusaka, dan penutupan upacara. Tahap persiapan meliputi pengumpulan pusaka dan pengambilan air suci dari Situ Lengkong. Prosesi pembukaan diawali dengan arak-arakan yang diiringi musik tradisional dan pembacaan doa. Tahap utama adalah pembersihan pusaka menggunakan air suci dan wewangian alami. Upacara diakhiri dengan pengembalian pusaka ke tempat penyimpanan serta doa penutup, dan pada waktu tertentu pusaka dipamerkan kepada masyarakat sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya (Munsyid, 2024).

Menurut Setyadi (2007) menyatakan bahwa aktivitas kebudayaan merupakan rangkaian kegiatan yang bersifat dinamis, dilakukan secara berulang, dan berkelanjutan dalam rangka menjaga, mempertahankan, serta melestarikan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa wujud kebudayaan meliputi tiga unsur, yaitu gagasan (ideas), aktivitas (activities), dan hasil karya atau benda budaya (artifacts). Melalui pelaksanaan Upacara Adat *Nyangku* yang terus dijaga oleh masyarakat Desa Panjalu, kebudayaan tersebut dapat tetap bertahan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Bagi masyarakat Panjalu, Upacara *Nyangku* sudah menjadi seperti hajatan bersama yang selalu dinantikan dan dilaksanakan secara rutin (Mulkhan, 2018).

4. Penyebaran Agama Islam Panjalu

a) Agama Islam

Islam merupakan suatu ajaran bagi umat manusia sebagai pedoman kehidupan yang harus dilakukan. Islam adalah suatu sistem kepercayaan Masyarakat yang harus dilakukan dan diyakini memberikan arah kejalur

kebaikan. Dalam pengertian, faktor pemeluk agama menjadi sangat jelas karena agama merupakan hasil *interpretasi* dan respon masyarakat terhadap ajaran suci dari Tuhan, baik berupa sistem keyakinan maupun Tindakan dan diantaranya agama islam (Zaini, 2018).

Islam merupakan agama besar di seluruh dunia yang begitu berpengaruh, Islam pertama menyebar di Nusantara melalui jalur perdagangan, para pedagang yang singgah di Pelabuhan, Islam dengan cepat menyebar ke seluruh kepulauan Indonesia. Salah satu faktor kunci dalam penyebaran Islam adalah *fleksibilitas* agama ini dalam menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Ini memungkinkan orang-orang pribumi Indonesia untuk tetap menjaga identitas budaya mereka sambil mengadopsi keyakinan Islam (Moh. Teguh Prasetyo, 2023).

Para ahli mengemukakan beberapa teori mengenai penyebaran ajaran Islam di Nusantara, yang pada dasarnya menekankan peran jalur perdagangan dan interaksi budaya. Teori Arab menyatakan bahwa Islam dibawa langsung oleh pedagang Arab sejak abad ke-7 M melalui jalur perdagangan internasional, dengan bukti kuat berupa pemukiman Muslim Arab di pesisir Sumatra dan kesamaan mazhab Syafi'i. Teori Gujarat berpendapat bahwa Islam masuk melalui India, khususnya Gujarat, yang memiliki hubungan dagang intensif dengan Nusantara, didukung oleh temuan prasasti Islam awal di Sumatra. Teori Persia menyoroti pengaruh Persia melalui kesamaan unsur sosial-budaya dan ajaran tasawuf, seperti tradisi Tabut dan pemikiran sufistik. Sementara itu, teori Cina menjelaskan bahwa Islam berkembang melalui komunitas Muslim Cina yang datang ke Jawa dan wilayah lain akibat migrasi dan perdagangan, dengan bukti berupa arsitektur masjid, makam Islam, serta tokoh-tokoh penyebar Islam yang memiliki latar belakang Cina (Habsy et al., 2024).

Penyebaran Islam di Nusantara berlangsung di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan kepercayaan yang beragam. Situasi tersebut mendorong proses dakwah Islam dilakukan secara kontekstual, yakni dengan menyesuaikan diri serta berakulturasi dengan

kebudayaan setempat tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang *fundamental*. Salah satu bentuk budaya lokal yang dimanfaatkan dalam proses tersebut adalah tradisi wayang. Pertunjukan wayang tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan pedoman etis yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin cepat dan dominasi budaya modern di era milenial, peran wayang sebagai media syiar Islam kian mengalami penurunan zaman. (Ghofir, 2021).

Islam dipahami sebagai agama yang bersifat *universal, komprehensif, fleksibel*, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi sosial. Selain itu, Islam juga dikenal memiliki karakter *akomodatif* terhadap tradisi dan budaya lokal. Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, pengaruh arabisasi dalam kehidupan sosial-budaya relatif tidak sekuat yang terjadi di negara-negara Muslim lainnya. Dalam konteks islamisasi di Nusantara, proses penyebaran ajaran dan kebudayaan Islam berlangsung secara damai tanpa meniadakan tradisi lokal maupun menggunakan pendekatan kekerasan. *Integrasi* antara Islam dan budaya setempat dapat dijumpai secara nyata dalam kehidupan masyarakat Jawa, yang kaya akan ekspresi seni dan tradisi, seperti *Gong Sekaten*, *Grebeg Mulud*, *wayang kulit*, *gamelan*, serta berbagai doa dan mantra tradisional, seperti *kidung ing wengi*, mantra *bertuah*, dan bentuk-bentuk lainnya. Bentuk bentuk tersebut merupakan simbol dari ajaran agama islam yang memberikan motivasi semangat, sama halnya dengan definisi Geertz (1973), agama berfungsi sebagai sistem simbol yang membentuk makna hidup manusia (Silvia, 2016).

Islam masuk dan berkembang di wilayah Panjalu bermula dari kepulangan Prabu Borosngora setelah menuntut ilmu di Makkah. Keberhasilannya membawa air zamzam dalam *gayung bungbas* tanpa tumpah dipandang sebagai simbol keberhasilan spiritual dan penguasaan

ajaran Islam. Sepulangnya ke Panjalu, Prabu Borosngora kemudian diangkat menjadi raja dan dikenal sebagai Raja Panjalu Islam pertama. Sejak masa pemerintahannya, Kerajaan Panjalu mengalami perubahan besar, yaitu dari kerajaan yang bercorak Hindu menjadi kerajaan yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam proses penyebaran Islam, Prabu Borosngora menjalankan dakwah secara damai dan terstruktur dengan dukungan tokoh-tokoh penting kerajaan, seperti Kampuh Jaya (Guru Haji) sebagai ulama kerajaan dan Buni Sakti (Kyai Jagabaya Dwisakti) sebagai penasihat pemerintahan. Pusat kerajaan dipindahkan ke Nusa Gede di kawasan Situ Lengkong, yang kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan dan kegiatan keagamaan. Melalui kepemimpinan Prabu Borosngora, ajaran Islam tidak hanya berkembang di lingkungan istana, tetapi juga menyebar luas ke masyarakat Panjalu dan wilayah sekitarnya. Hingga saat ini, jejak perkembangan Islam tersebut masih dapat dilihat dalam tradisi dan kehidupan religius masyarakat Panjalu, salah satunya melalui pelaksanaan tradisi *Nyangku* sebagai warisan sejarah dan budaya Islam di Panjalu (Jannah, 2018).

b) Budaya Lokal

Kebudayaan merupakan istilah yang terbentuk dari kata budaya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai hasil pemikiran dan akal budi manusia. Secara *etimologis*, kebudayaan berasal dari bahasa *Sanskerta buddhayah*, yakni bentuk jamak dari kata *buddhi* yang bermakna budi atau akal. Konsep budi mencakup aspek *rasionalitas*, perilaku, serta norma-norma yang mengatur kehidupan manusia, sementara istilah “daya” merujuk pada kemampuan manusia dalam mencipta dan menghasilkan karya. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang lahir dari pemikiran dan akal budinya (Moh. Teguh Prasetyo, 2023).

Secara umum, kebudayaan sering dipahami sebatas hasil *estetika* atau karya material manusia, seperti berbagai cabang seni, bangunan bersejarah, serta peninggalan kerajaan, bahkan termasuk pola perilaku

manusia dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini cenderung menempatkan kebudayaan pada aspek yang bersifat lahiriah dan material, sementara nilai-nilai ideal seperti pandangan hidup, sistem nilai, dan norma sosial kerap dikesampingkan. Padahal, kebudayaan memiliki cakupan yang jauh lebih luas, mencakup baik unsur material maupun nonmaterial (Suryadmaja et al., 2025).

Budaya lokal dapat di artikan keseluruhan nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, serta pemikiran dan perilaku yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu sebagai hasil interaksi sosial yang berkelanjutan dengan lingkungan alam, sejarah, dan sistem kepercayaan setempat, serta diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas khas. Budaya lokal yang berkembang di tengah masyarakat umumnya berakar dari dorongan spiritual serta praktik ritual setempat yang memiliki makna penting, baik secara rohani maupun material, bagi kehidupan sosial masyarakat desa. Budaya ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pendukungnya dan kondisi alam di sekitarnya, serta diwujudkan dalam berbagai upacara adat, seperti tradisi bersih desa. Upacara tersebut pada awalnya dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang diyakini menjaga desa, dengan harapan memperoleh kesejahteraan. Selain itu, upacara ini berfungsi sebagai sarana untuk mempersatukan niat, kehendak, dan perasaan masyarakat dalam satu tujuan bersama. Secara historis, budaya lokal, sebagaimana bentuk seni lainnya, selalu hadir dalam konteks tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosial yang melekat pada kehidupan masyarakat pendukungnya akulturasi budaya (Setyaningrum, 2018).

Mayoritas Agama Masyarakat Indonesia adalah Islam terjadi akulturasi anantara kebudayaan lokal dengan ajaran agama Islam. Sama halnya yang di definisikan oleh Koentjaraningrat (2009): akulturasi di Indonesia bersifat *adaptif* dan *kompromistis*. Dimana kebudayaan yang sudah ada menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat yang sudah ada, dengan tidak menghilangkan budaya lama. Akulturasi Islam dan

budaya lokal di Indonesia merupakan proses historis yang terjadi melalui pertemuan ajaran Islam dengan tradisi masyarakat Nusantara yang sebelumnya dipengaruhi oleh Hindu-Buddha. Dalam proses Islamisasi sejak abad ke-13, Islam tidak berkembang dengan meniadakan budaya lokal, melainkan beradaptasi melalui berbagai medium budaya seperti kesenian, tradisi ritual, sastra, dan sistem sosial, baik di wilayah pesisir maupun pedalaman. Interaksi ini melahirkan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang khas, di mana nilai-nilai Islam berpadu dengan simbol dan tradisi lokal, sehingga menciptakan corak keberagaman yang *kontekstual*. Meskipun *akulturasi* tersebut menimbulkan perbedaan pemahaman keagamaan antara kelompok yang bersifat *ortodoks* dan sinkretis, fenomena ini menunjukkan kemampuan Islam sebagai ajaran universal untuk berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan peranannya sebagai pedoman spiritual dan sosial Masyarakat (Sultan, n.d.).

Agama Islam di setiap Negara memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti di Pakistan, Arab Saudi, Uzbekistan, maupun Iran dan Indonesia memiliki perbedaan. Agama Islam dari berbagai wilayah dunia menunjukkan keragaman yang sangat luas, namun tetap berada dalam satu kesatuan nilai. Kesatuan tersebut terbangun dalam tatanan *etnis-teologis* yang bersumber pada ajaran Islam, sehingga mampu menyatukan beragam tradisi dan *ekspresi* budaya Muslim dalam satu bingkai yang utuh. Kondisi ini melahirkan *konfigurasi* dan *mozaik* kebudayaan Islam yang kaya, harmonis, dan saling melengkapi, mencerminkan prinsip kesatuan dalam keberagaman serta keberagaman dalam kesetiaan terhadap ajaran Islam. Islam merupakan suatu agama atau kepercayaan terhadap tuhan yang menyebar keseluruh penjuru dunia termasuk Nusantara atau Indonesia. Islam memberikan dampak begitu besar terhadap Masyarakat setempat. Ajaran Agama Islam mudah berbaur dengan keadaan Masyarakat setempat (Zaini, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa referensi yang di ambil untuk mengetahui bagaimana bentuk Sinkretisme dan nilai-nilai religi dari kesenian *Gembyung* dalam tradisi *Nyangku*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan nilai-nilai islam dalam suatu tradisi lokal.

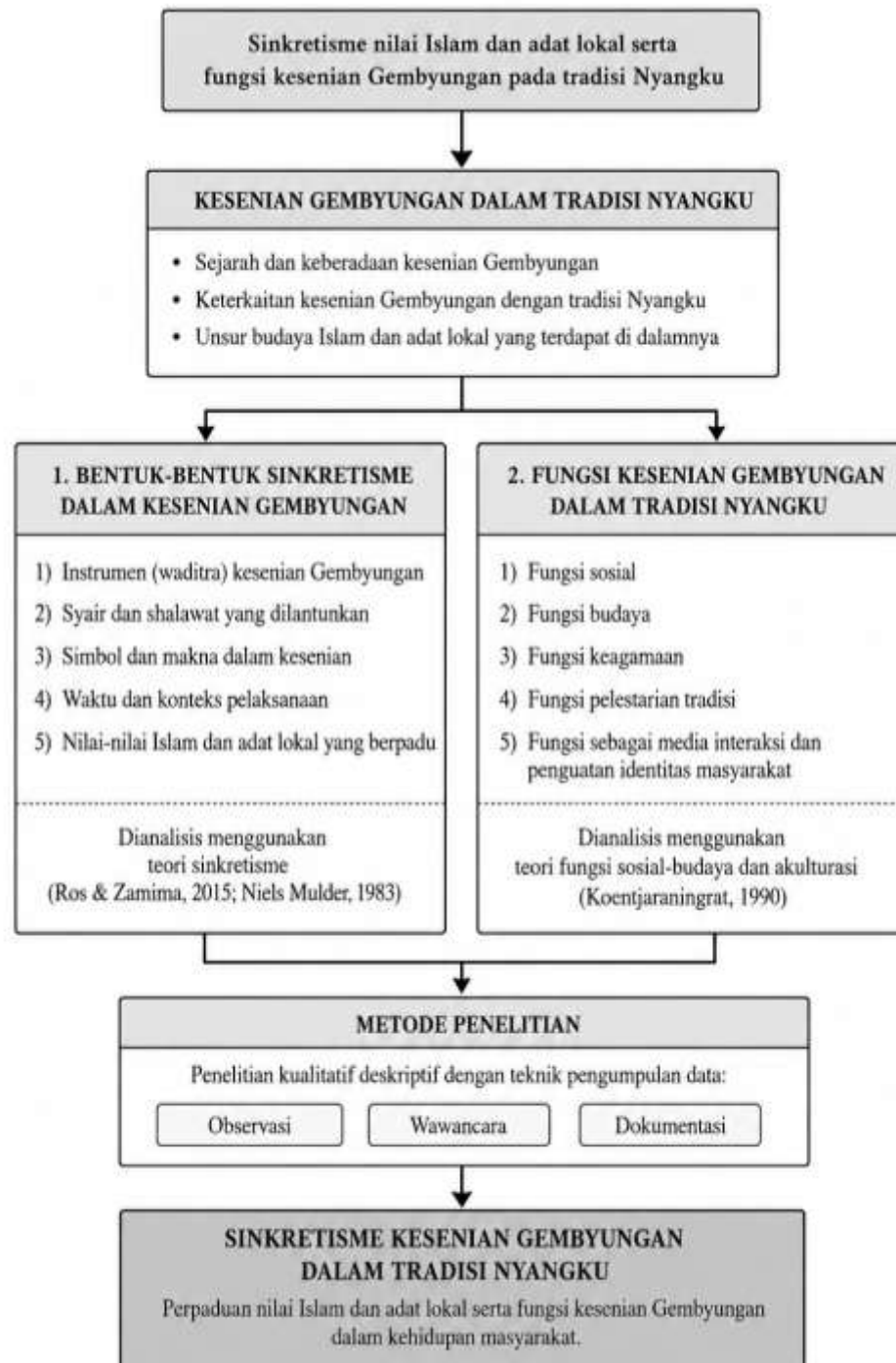
Tabel. 2.1. Penelitian Terdahulu.

NO	Peneliti\Tahun	Judul	Penelitian Terdahulu	Penelitian Terbaru
1	Fahmi et al., (2017)	Fungsi dan Mitos Upacara <i>Nyangku</i> di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis	Pada penelitian terdahulu memaparkan secara rinci prosesi, fungsi, serta makna simbolik upacara adat <i>Nyangku</i> sebagai warisan leluhur Kerajaan Panjalu, termasuk keberadaan <i>Gembyungan</i> sebagai bagian dari unsur mitos dalam ritual.	Pada penelitian terbaru ingin menganalisis bentuk Sinkretisme pada kesenian <i>Gembyungan</i> , pada tradisi <i>NNyangku</i>
2	Sunandar, (2023)	Sinkretisme Islam dan Budaya Lokal Ritual Kehidupan,	Peneliti terdahulu menelaah Sinkretisme, Islam, dan budaya lokal secara konseptual dan historis, dengan menekankan proses perpaduan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal dalam praktik ritual masyarakat.	Penelitian terbaru ingin menganalisis bentuk Sinkretisme dengan membahas langsung bentuk Sinkretisme perpaduan ajaran agama Islam dan kesenian <i>Gembyungan</i> .
3	R. N. Supriatna & Supriatna, (2023)	pelestarian kesenian <i>Gembyung</i> di Padepokan Dagiang Dongdo Kabupaten Subang.	Penelitian ini berfokus pada pelestarian kesenian <i>Gembyung</i> di Padepokan Dagiang Dongdo Subang, mengkaji sejarah, bentuk, irama, fungsi, serta sistem pewarisan kesenian tersebut di tengah tantangan menurunnya apresiasi masyarakat.	Sedangkan penelitian terbaru ingin menganalisis bentuk Sinkretisme dari kesenian <i>Gembyungan</i> . Kedua penelitian ini memiliki perbedaan dari segi tempat, dan juga fokus pembahasan.
4	Asrini, (2021)	kesenian <i>Gembyungan</i> pada upacara <i>NNyangku</i> di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis	Penelitian ini secara khusus mengkaji kesenian <i>Gembyung</i> dalam upacara <i>Nyangku</i> di Panjalu, dengan menyoroti sejarah, peran, dan fungsi <i>Gembyung</i> dalam setiap tahapan prosesi <i>Nyangku</i>	Pada penelitian sebelumnya membahas peran kesenian <i>Gembyungan</i> pada tradisi <i>Nyangku</i> , penelitian ini ingin menganalisis perpaduan nilai-nilai Islam dan kesenian lokal yaitu kesenian <i>Gembyungan</i> pada tradisi <i>Nyangku</i> .
5	Sri Lestari &	Sinkretisme	Penelitian sebelumnya	Perbedaan pada penelitian

	Yuyun Yunita, (2025)	Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat	membahas pengertian, proses, dan faktor penyebab Sinkretisme Islam dan budaya lokal Nusantara. Hasilnya menunjukkan bahwa Sinkretisme tampak dalam ritual, adat, seni, dan kehidupan sosial yang memperkuat harmoni serta identitas Islam Nusantara yang inklusif.	terbaru menjelaskan secara spesipik kesenian apa yang akan di analisis yaitu kesenian <i>Gembyungan</i> .
--	----------------------	---	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan landasan *konseptual* dalam suatu penelitian yang disusun berdasarkan hasil sintesis fakta, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka ini memuat teori, dalil, serta konsep-konsep yang dijadikan pijakan utama dalam pelaksanaan penelitian. Melalui kerangka pemikiran, *variabel-variabel* penelitian dijelaskan secara sistematis dan relevan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, sehingga dapat berfungsi sebagai dasar analisis dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun definisi kerangka berpikir Menurut Widayat dan Amirullah (2002), kerangka berpikir atau kerangka konseptual merupakan suatu model yang menggambarkan keterkaitan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan utama dalam penelitian. Kerangka berpikir juga berfungsi untuk memberikan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek kajian (Sunandar, 2023).



Gambar: 2.1. Kerangka Berpikir